

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia yang mendiami negeri Nusantara ini sangat kaya akan cerita rakyat. Kekayaan cerita rakyat itu perlu diinventarisasi dan didokumentasikan untuk kepentingan penelitian dan pendidikan. Kekayaan cerita rakyat di Indonesia berupa mitos, legenda, dan dongeng. Bascom dalam Danandjaya (2002:50) menyebutkan bahwa “mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita. Mitos ditokohkan sebagai para dewa atau manusia setengah dewa”. Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri mirip dengan mitos, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mitos, legenda ditokohi manusia yang adakalanya memiliki sifat-sifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk gaib, di tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal saat ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh pemilik cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Cerita rakyat termasuk karya cipta manusia seperti halnya budaya dan ilmu pengetahuan. Karya cipta ini menunjukkan pengalaman manusia seperti kesenangan, kerinduan, cinta kasih, ratap tangis, dan kebencian. Segala rasa dapat terlahir dalam sastra. Demikian juga ajaran-ajaran hidup yang bermakna sakral terlahir dalam sastra. Demikian juga ajaran-ajaran hidup yang bermakna sakral dapat terlahir dalam sastra. Bahkan sastra menampakkan dasar penilaian yang sejajar dengan moral. Kesejajaran sastra dengan moral

dapat tersurat dan tersirat pada setiap karya sastra yang umumnya mengungkapkan warna-warni kehidupan sehingga di dalamnya terkandung sejumlah pengalaman yang berisi pandangan hidup dan renungan-renungan pengarangnya dalam bentuk yang estetis. Dengan demikian, setiap karya sastra selain dapat menghibur, juga akan memberikan pengaruh moral dan pengetahuan pada pembacanya. Adanya keyakinan terhadap karya sastra yang bermanfaat dan menghibur, membuat pengajaran sastra di sekolah sangat penting.

Wellek dan Warren (1995:110) menyatakan bahwa, “Karya sastra itu sendiri merupakan cerminan dan ekspresi tentang kehidupan dan pengarang mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup, walaupun pada sisi lain harus diakui bahwa sastra bersifat otonom yang tidak harus dihubungkan dengan realitas yang ada”. Karya sastra terlahir dari pandangan hidup suatu masyarakat, karena pengarang merupakan bagian dari masyarakat, maka di dalam karya sastra yang dihasilkan terkandung pula nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah karya sastra dapat ditempuh dengan usaha mengetahui konteks sosial budaya kehidupan pengarang, seperti disebutkan oleh Sumardjo (1981:31), bahwa “Dengan mengetahui wilayah pengarang dapat membantu memahami sebuah karya sastra yang menggambarkan kenyataan masyarakatnya.”

Bangsa Indonesia kaya akan pengalaman bersastra. Pengalaman itu diawali dengan tradisi lisan yang sangat diminati masyarakatnya pada waktu itu, sampai pada tradisi tulisan dan modern. Tradisi lisan (dalam hal ini cerita rakyat) yang dikemas ke dalam bahasa daerah dan disebut sebagai sastra daerah, merupakan wadah pengungkapan pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Menurut Robson (1978), di dalam

karya sastra (Indonesia), terutama sastra lama, terdapat perbendaharaan pikiran dan cita-cita yang dipandang sebagai warisan rohani bangsa Indonesia. Di satu pihak, cerita rakyat berfungsi sebagai media yang digunakan untuk mendidik karena ajaran dan nasihat lebih mudah disampaikan melalui kegiatan bersastra. Di lain pihak, minat masyarakat terhadap kegiatan bersastra cukup besar karena merupakan kegiatan penyuguhan hiburan. Hal inilah yang memungkinkan suburnya pertumbuhan dan perkembangan sastra daerah di wilayah kehidupan masyarakat lama. Ajip Rosidi (1995:764) menyebutkan bahwa “Sastra daerah itu merupakan karya sastra yang lahir dalam bahasa daerah yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan yang dimanifestasikan ke dalam berbagai bentuk huruf, yaitu huruf daerah masing-masing, huruf Jawa (Arab), ataupun huruf Latin (Rumi). Sastra daerah ada yang berbentuk tradisional dan ada pula yang berbentuk roman.”

Ikram berpendapat, bahwa “Sastra daerah atau sastra tradisional lahir dalam dunia tradisional, yang hubungan antara sastra dan masyarakat tempat sastra lahir, sangat erat. Sastra itu beredar di masyarakat dan menjadi miliknya selama beberapa waktu sebelum dicatat”. Selanjutnya Rosidi (1995:296) menyebutkan “Sastra daerah itu merupakan karya sastra yang lahir dalam bahasa daerah yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan.” Karena menggunakan bahasa daerah, maka sastra-sastra daerah sulit untuk dikenal dan dipahami di luar komunitas bahasa daerah itu. Oleh karenanya, sastra hanya dikenal dalam lingkungan lokal dan tidak masuk ke dalam percaturan sastra nasional.

Kegiatan bersastra pada masyarakat tradisional dilakukan dengan jalan dituturkan oleh seorang tukang cerita yang biasanya dari kalangan usia lanjut. Penuturan cerita hanya

mengandalkan daya ingat tentang skema-skema atau pola-pola yang senantiasa ada setiap kali penuturan. Oleh sebab itu, cerita yang sama situasi dan audiens yang berbeda, mungkin juga audiens yang sama, kemungkinan akan terdapat perbedaan terutama dalam struktur kata dan kalimat. Dengan kata lain, cerita yang dituturkan tidak dapat dipastikan akan persis sama.

Ayip Rosidi (1964:11) menyatakan bahwa “Kesusastaan Indonesia akan lebih baik jika diresapi dan dinikmati dengan pengetahuan yang mendalam tentang kesusastaan daerah. Kesusastaan daerah yang merupakan akar tunggang bagi tumbuh dan suburnya kesusastaan Indonesia, perlu diselidiki, digali, dan diperkenalkan.” Dengan memperkenalkan kesusastaan daerah, maka fungsi kesusastaan sebagai cermin kehidupan suatu bangsa dapat dengan menyeluruh dan lengkap melukiskan segala aspek kehidupan bangsa itu. Bagi kesusastaan Indonesia hal ini sangat penting, karena pengertian bangsa dan Negara Indonesia bukan hanya penampilan salah satu suku bangsa yang mendiami suatu wilayah dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena itu, apa yang disebut kesusastaan Indonesia di antaranya adalah kesusastaan-kesusastaan daerah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggalian kesusastaan daerah akan sangat berguna dalam pembinaan kebudayaan Indonesia. Dengan menulis dan memperkenalkan hasil-hasil sastra daerah dalam bahasa Indonesia, banyak warisan-warisan bernilai yang akan bisa dikembangkan dalam membina kebudayaan lama. Sastra daerah klasik belum digali dan diperkenalkan secara optimal. Sebaliknya, sekarang banyak beredar buku-buku terjemahan dari negara lain, sehingga anak didik kita lebih hafal tokoh-tokoh cerita dari luar negeri, dibanding dengan tokoh-tokoh cerita dalam negeri.

Pada beberapa waktu yang lalu, sebelum jaringan listrik dan televisi merambah ke pelosok-pelosok, kita masih bisa mendapati kebiasaan anak yang berkumpul di rumah seorang tukang cerita, untuk mendengarkan cerita. Anak-anak desa yang suka tidur bersama, biasanya berkumpul di malam hari, kemudian mendengarkan cerita lisan. Cerita yang disampaikan bermacam-macam, seperti legenda, dongeng, mite, dan sejenisnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, dengan munculnya banyak stasiun televisi, telah menyihir anak-anak, meninggalkan tradisi mendengarkan cerita di rumah 'Abah', untuk beralih pada acara televisi yang lebih menarik. Dalam beberapa waktu saja, anak-anak akan segera melupakan cerita legenda atau dongeng yang diceritakan 'Abah'. Dalam ingatan anak-anak akan menempel erat, tokoh-tokoh fantasi dari dunia Barat, seperti *Superman*, *Batman*, *Superboy*, *Naruto*, *Avatar*, *The Fantasis Four*, *Spiderman*, dan lain-lain. Mereka akan melupakan legenda Si Malin Kundang yang berisi pengajaran tentang balasan untuk anak durhaka, Si Kabayan tokoh kocak dari Parahiyangan, Si Pitung pahlawan legendaris asal Betawi, dan lain-lain.

Para jagoan fantasi mengguratkan nilai 'kekerasan', sifat jagoan, dan segala sesuatu diselesaikan melalui adu fisik. Dalam benak anak-anak, tertanam kuat bahwa kebaikan itu ialah ketika mereka pandai berkelahi. Dampak dari budaya kekerasan dalam film itu kemudian melahirkan budaya kekerasan pada diri anak. Banyak kasus tawuran, geng motor, pergaulan bebas, dan sejenisnya merupakan buah dari pembelajaran yang diberikan media 'televisi' yang ditonton tanpa bimbingan para orang tua.

Apa yang dikemukakan merupakan fakta, bukanlah isapan jempol belaka. Kasus tewasnya anak-anak saat bermain '*Smack-down*' adalah bukti kuat, bahwa tayangan 'kekerasan' dalam televisi membekas dalam benak anak. Jika, adegan kekerasan itu tidak

diimbangi dengan tayangan kelembutan, nasihat-nasihat maupun pemahaman agama, maka bukan hal mustahil, generasi muda kita akan mewarisi sifat keras, kasar, dan brutal. Kita perhatikan saja, bagaimana anak-anak menyebut ucapan-ucapan kasar, menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga sekolah, sebagai tempat belajar anak juga belum optimal dalam memberikan warna akan kekayaan kanzanah cerita rakyat atau kesusastraan daerah kepada peserta didik. Kebanyakan anak tidak dikenalkan lebih dahulu pada cerita yang ada di daerah setempat. Pada buku pelajaran Bahasa Indonesia, biasanya cerita-cerita yang dimasukkan justru cerita yang dikenal secara umum. Langkanya penerbit di setiap daerah, yang kemudian membeli buku dari penerbit yang ada di kota-kota besar di Pulau Jawa, menyebabkan siswa lebih mengenal cerita legenda yang ada di Jawa, seperti legenda Sangkuriang dan Dayang Sumbi dari Jawa Barat, Legenda Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari dari Jawa Tengah, legenda Malin Kundang dari Sumatera Barat, dan lain-lain. Seharusnya, seperti yang dikatakan oleh Rusyana (2001) bahwa “Prinsip belajar itu mengenal dari yang dekat ke yang jauh, dari yang mudah ke yang sulit, dan dari yang nyata ke abstrak.” Pendapat tersebut bisa dimaknai, bahwa sebelum siswa mengenal cerita legenda dari daerah lain, atau mengenal cerita legenda Nusantara secara umum, bahkan mengenal dongeng dunia seperti *Pinokio*, *Cinderella*, dan cerita sejenis, anak dikenalkan lebih dahulu pada cerita yang ada di lingkungannya.

Untuk mendukung pembelajaran berjenjang mengenai cerita atau legenda yang ada di daerahnya, diperlukan kerjasama semua pihak, mulai dari para orang tua, guru, masyarakat, dan yang terpenting adalah pemerintah setempat. Dalam hal ini, dinas pendidikan di tingkat Kabupaten/Kota bisa merumuskan suatu kebijakan untuk

menyampaikan cerita daerah ini di sekolah-sekolah sebagai upaya pelestarian cerita dan juga pengambilan makna dari cerita tersebut.

Para orang tua zaman dahulu, yang memiliki kearifan lokal, membuat cerita seperti adanya 'jurit' saat sandikala turun, atau saat tengah hari, atau 'jurit' yang menguasai hutan tertentu, ternyata memiliki maksud tertentu. Cerita itu memiliki pembelajaran, agar anak didik mentaati sebuah norma, sehingga tercipta kehidupan yang selaras. Anak-anak diberikan cerita atau dongeng tentang 'jurit' atau hantu yang suka berkeliaran saat senja turun, atau saat waktu magrib tiba, dan anak-anak disuruh berkumpul di tajug-tajug atau di surau-surau. Maksudnya, agar saat senja turun, anak-anak segera pulang ke rumah, dan melaksanakan kewajibannya, yaitu salat magrib berjamaah. Demikian pula, saat tengah hari, ketika anak-anak masih berkeliaran di kebun atau di hutan, dengan pantangan kata *pamali* (Sunda) atau *ora ilok* (Jawa) menyebabkan anak-anak akan segera kembali ke rumah, dan merasa aman tinggal di rumah atau di surau-surau, atau *meunasah* (NAD). Demikian halnya, dengan dongeng *jurit leuweung* atau hantu hutan dihidupkan para orang tua, agar manusia tidak secara sembarangan merambah hutan dan menebangi pohon. Seperti dikatakan oleh seorang praktisi pendidikan (Komar, 2006), bahwa "Salah satu penyebab penduduk desa atau anak-anak merambah hutan dan merusaknya, karena pudarnya nilai pantangan *pamali*."

Cerita atau legenda-legenda yang ada di daerah menyimpan nilai-nilai luhur yang merupakan peradaban masa lampau yang perlu dilestarikan. Bertahannya cerita itu dalam masyarakat bisa dijadikan tolok ukur bagi bertahannya nilai-nilai tertentu di dalam masyarakatnya. Sebagai contoh, masyarakat Bali mampu mempertahankan corak kehidupan ajaran Hindu, karena dipertahankannya nilai-nilai yang terkandung dalam cerita

legenda. Meskipun daerah budaya Barat membentur pantai dan kota-kota Bali setiap saat, maka masyarakat Bali tetap berpegang teguh pada ajarannya. Jadi, upaya menghidupkan cerita legenda, merupakan salah satu sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya.

Pembelajaran sastra berperan penting dalam pencapaian pendidikan nasional, karena sastra merupakan bahan pembelajaran yang dapat membina siswa ke arah kehidupan yang mendorong kreativitas dan dapat memperluas wawasan tentang nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan daya apresiasi, mencipta, mempertajam perasaan, penalaran dan kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya.

Setiap guru yang mengajarkan sastra dituntut mampu membawa siswanya ke dalam dunia sastra yang sesungguhnya, Lebih jauh dijelaskan oleh Rusyana (1982:7) bahwa “Tujuan untuk memperoleh pengalaman sastra itu dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 1) tujuan untuk memperoleh pengalaman dan mengapresiasi sastra dan 2) tujuan untuk memperoleh pengalaman dan berekspresi sastra.”

Adapun kenyataannya, tujuan pembelajaran sastra belum tercapai dengan baik, bahkan banyak peneliti dan pengamat sastra tidak tanggung-tanggung menganggap bahwa pendidikan sastra telah gagal. Sumardjo (1995:30) menyatakan bahwa “Sekarang ini pembelajaran sastra di sekolah masih terlihat runyam. Kerunyaman pengajaran sastra ini terbukti masih banyak campur aduknya pembelajaran sastra dan apresiasi sastra. Hal ini disebabkan antara lain perpustakaan belum berkembang dan guru yang dapat mengajarkan sastra dengan baik sangat kurang.” Banyak hal yang harus dibenahi dalam dunia pengajaran sastra kita, baik pembenahan dari segi kurikulum, guru, bahan pengajaran, metode pengajaran, maupun faktor-faktor penunjang lainnya.



Bahan pembelajaran sastra dewasa ini masih dipersoalkan, mengingat bahan pengajaran sastra lebih bersifat teoretis, misalnya tentang judul-judul buku, nama-nama pengarang, tahun-tahun penerbitan, dan sebagainya. Bahan pengajaran sastra ini harus sudah diubah dan diarahkan ke bentuk bahan yang lebih bersifat pembinaan keterampilan paling tidak di antara bahan yang bersifat teori dan yang bersifat keterampilan terdapat perbandingan yang setara.

Bahan pembelajaran sastra terutama yang berbentuk cerita rakyat sangat beragam karena memang Indonesia kaya akan naskah, cerita, dongeng, dan yang sejenis lainnya. Kekayaan cerita rakyat Indonesia itu merupakan suatu rahmat yang perlu disyukuri. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat. Bahan pembelajaran sastra banyak yang disajikan melalui cerita rakyat sebagai tema pemersatu kegiatan berbahasa.

Bahan wacana tentang cerita rakyat jarang sekali kita temukan di buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mungkin, pada jenjang Sekolah Dasar (SD), atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa sudah pernah mendapatkan pembelajaran dari sebuah tema cerita tentang cerita rakyat. Namun, seperti yang dikatakan oleh Maman Rukmana (2006:5) bahwa “Cerita rakyat yang disuguhkan tidak memperhatikan tingkat kebermaknaan bagi para siswa. Maksudnya, para pengarang buku lupa bahwa bahan yang bersifat konstektual akan memiliki tingkat kebermaknaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahan dalam bentuk cerita rakyat yang tidak pernah dikenal oleh siswa.”

Pada umumnya, pengarang menggunakan cerita rakyat yang dikenal secara umum, seperti cerita tentang terjadinya Gunung Tangkuban Perahu, cerita tentang Situ Bagendit,

atau cerita lainnya, yang bukan berasal dari daerah tempat siswa. Hal itu, disebabkan penerbit buku, atau pengarang buku memang bukan berasal dari Ciamis, Jawa Barat.

Sebagai contoh, buku-buku pelajaran untuk SD terbitan Erlangga, misalnya banyak digunakan hampir di seluruh Sekolah Dasar di Indonesia. Termasuk juga wilayah Kabupaten Ciamis. Buku-buku itu memang mendapat penilaian yang baik dari beberapa kalangan karena dianggap sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Namun, sayang bahan cerita yang disajikan itu sangat asing bagi siswa. Sebagai bahan studi dari beberapa buku bahasa Indonesia yang dipakai menyajikan cerita rakyat yang bukan dari daerahnya sendiri, seperti tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1  
JUDUL CERITA RAKYAT DAN ASAL DAERAHNYA

No.	Judul Cerita	Asal Daerah	Kelas
1.	Keong Emas	Jakarta	IV SD
2.	Museum Wayang	Jakarta	IV SD
3.	Tiga Ank Gadis pemberani	Asia Tengah	IV SD
4.	Teuku Umar	NAD	V SD
5.	Asal Muasal Salatiga	Jawa Tengah	V SD
6.	Reog Ponorogo	Jawa Tengah	V SD
7.	Legenda Buleleng dan Singaraja	Bali	V SD
8.	Cinta Seperti Garam	Madura	VI SD
9.	Pak Molla	Madura	VI SD
10.	Legenda Sungai Jernih	Sumatera	IV SD
11.	Hikayat Saudagar Amir	Sumatera	VI SD
12.	Berita dari Ciater	Subang, Jawa Barat	VI SD
13.	Sang Prabu dan Si Petani	Malingping	VI SD

Sumber: Buku Saya Senang Berbahasa Indonesia dan Bina Bahasa dan Sastra Indonesia terbitan Erlangga

Apabila dari buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dari SD saja, tidak ada satu pun cerita rakyat dari daerah Ciamis, sudah dapat dipastikan untuk jenjang SMP, SMA, apalagi SMK, tidak akan dijumpai cerita rakyat setempat sebagai bahan ajar. Hal itu, jelas sekali bahwa semakin tinggi jenjang sekolah, akan semakin jauh siswa dari pengetahuan akan cerita rakyat, akan semakin jauh pula mereka dari pemahaman akan kearifan budaya masyarakatnya sendiri.

Di SMK sendiri, pelajaran bahasa dan sastra seakan menjadi 'momok' yang menakutkan. Tidak heran, jika Direktorat Menengah Kejuruan (Dikmenjur) yang kini berganti menjadi Direktorat Pembinaan SMK pernah berkeinginan mengganti mata pelajaran ini dengan sebutan 'Bahasa Indah'. Kemudian pola uji kompetensi bahasa menggunakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Kurikulum bahasa dan sastra Indonesia dan UKBI ini sudah disosialisasikan melalui LPMP, bekerja sama dengan Balai Bahasa yang ada di setiap propinsi. Tapi, sampai saat ini UKBI hanya menjadi wacana dan tidak terlaksana di tataran SMK. Guru-guru bahasa Indonesia yang mengikuti tes UKBI pun hasilnya mengkhawatirkan, banyak yang tidak lulus pada tingkat Madya.

Seharusnya, siswa SMK mendapatkan porsi yang sama dengan siswa SMA dalam materi mendapatkan materi bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai anak bangsa, mereka memiliki kebutuhan yang sama. Disadari atau tidak, siswa yang sering membaca novel-novel atau bacaan yang baik, lebih memiliki empati yang tinggi. Selama ini, kegiatan tawuran atau semacamnya, lebih sering terjadi atau dialami siswa SMK.

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang sangat menentukan keterpahaman terhadap suatu materi yang diberikan. Pembelajaran di SMK menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar. Hal itu mengharuskan siswa menguasai bahasa

Indonesia yang efektif, sehingga mereka secara efisien dapat menerima materi kejuruan yang diberikan. Untuk menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar, mereka harus pula mempelajari bahasa Indonesia secara paralel dengan pembelajaran materi teknologi. Jika siswa tidak menyenangi pembelajaran bahasa, maka mereka tidak akan menguasai bahasa dengan baik, dan hal itu akan menyebabkan komunikasi bahasa mereka menjadi tidak efektif, dan hal itu akan berdampak pada pemahaman materi kejuruan. Jadi, pembelajaran bahasa di SMK sangat erat kaitannya dengan pemahaman terhadap materi kejuruan, karena bahasa menjadi alat untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam hal ini, cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana agar siswa SMK menyukai pelajaran bahasa Indonesia, karena dalam cerita rakyat itu banyak pengetahuan yang menarik siswa, terutama cerita leluhur mereka yang dapat dijadikan inspirasi bagi mereka untuk meneladaninya, atau bangga dengan cerita masa lalu leluhurnya. Hal itu, secara tidak langsung dapat mengantarkan siswa belajar bahasa Indonesia dengan baik, sehingga komunikasi bahasa mereka menjadi semakin efektif.

Berdasarkan alasan itulah, maka cerita rakyat yang ada di Panjalu dapat dijadikan sarana untuk belajar efektif bahasa Indonesia. Seperti diketahui, bahwa di wilayah Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu merupakan tempat berdirinya bekas kerajaan Panjalu, memiliki banyak cerita yang memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakatnya. Cerita-cerita itu memiliki nilai yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sekarang. Setidaknya ada tiga buah cerita rakyat yang dianggap sakral, yaitu:

- 1) Cerita Sanghiyang Borosngora
- 2) Cerita Maung Panjalu
- 3) Hariang Kencana-Hariang Kuning

Cerita dakwah Sanghiyang Borosngora dilestarikan melalui kegiatan upacara adat yang disebut sebagai Upacara *Nyangku*, melalui arak-arakan, membawa benda pusaka peninggalan Sanghiyang Borosngora yang berupa sebilah pedang yang diyakini sebagai pedang Dzulfikar milik Sayidina Ali, cis atau tongkat (Sunda, *iteuk*), (Jawa, *teken*) dan pakaian ihram (pakaian haji). Benda-benda yang pada hari-hari biasa itu disimpan di Museum Bumi Alit itu, dikeluarkan dari lemari tempat menyimpannya untuk dibersihkan, kemudian dibawa melalui arak-arakan dari alun-alun Kecamatan Panjalu menuju ke Situ Lengkong.

Selain itu, cerita Sanghiyang Borosngora juga dilestarikan dalam bentuk buku atau tulisan yang juga diperjualbelikan di objek wisata Situ Panjalu. Bahkan saat ini juga diterbitkan buku tentang Sanghiyang Borosngora dengan judul *Wasiat dan Falsafah Sanghiyang Borosngora*, Sekh Panjalu karya Iwan Natapraja, seorang tokoh keturunan Panjalu. Sedangkan, Cerita Maung Panjalu, dilestarikan melalui bentuk buku, yang berjudul *Maung Panjalu dan Nyangku*, yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Ciamis, dan dijualbelikan dalam bentuk fotokopian.

Upacara *Nyangku*, sebagai bentuk model pelestarian budaya atau sebuah cerita masa silam yang dilaksanakan sejak zaman dahulu, masih mengandung kelemahan, yang dinilai oleh sebagian masyarakat ada unsur syirikinya. Demikian pula, pendapat beberapa tokoh seni yang penulis jumpai untuk meminta pendapat mengenai tradisi 'Nyangku', seperti Budayawan Godi Suwarna, menyebutkan bahwa upacara nyangku perlu dimodifikasi untuk menjauhkan masyarakat kita dari nuansa syirik. Seperti diketahui, bahwa air yang kotor bekas pencucian senjata pusaka yang terbuat dari bahan besi, diambil oleh penduduk untuk digunakan mencuci muka, atau mungkin diminum. Hal itu, jelas bisa

membahayakan kesehatan. Yang sangat disayangkan, dalam suatu wawancara, ketika menjadi Presiden, Abdurrahman Wahid, ketika ditanya oleh Saudara Iwan Natapraja, mengenai nuansa syirik tersebut, justru menjelaskan bahwa mencuci keris atau pedang adalah melestarikan warisan yang dimiliki warga Panjalu dari Raja Borosngora. Sosok Raja Borosngora ini dalam pengetahuan Gus Dur adalah Raja Panjalu sebagai penyebar agama Islam. Menyelamatkan atau melestarikan warisan yang dianggap keramat, adalah hal tidak menyimpang dari agama atau musyrik. "Ini persoalan budaya, untuk melestarikan warisan, tidak perlu tegang," jelas Gus Dur. Persoalan bahwa air bekas mencuci keris bisa menyembuhkan, Gus Dur mengatakan bahwa manusia itu sifatnya berusaha dalam mencari kesembuhan dari penyakit. Sedangkan yang menyembuhkan adalah Allah. "Mau minum air bekas cucian keris, obat, atau disuntik semua itu adalah usaha saja atau sarana. Kita yakinkan bahwa yang menyembuhkan semua penyakit datangnya dari kekuasaan Alloh," jelasnya. Sehingga acara *Nyangku* dalam pandangan Gus Dur tidak menjadi masalah. Pendapat itu sekilas ada benarnya. Tapi, menyembuhkan penyakit dengan air kotor yang mengandung karat adalah sebuah perbuatan yang keliru. Tidak mungkin, barang kotor menjadi penyembuh. Jadi, hal itu perlu diluruskan.

Pemahaman masyarakat akan kesakralan dan tuah dari benda-benda pusaka itu sedemikian mendarah daging. Demikian juga dengan pendapat-pendapat yang ditemukan dari beberapa orang yang bertugas sebagai tukang perahu, atau lainnya, banyak yang berkesan 'nyleneh'. Seperti ada kata-kata larangan yang bisa menyebabkan malapetaka, misalnya 'jangan mengatakan menaiki perahu di Situ Pnjalu seperti berlayar di lautan', atau jangan membaca tulisan 'Jawa Kuno' yang sengaja dibuat oleh pihak pengelola (Dinas Kehutanan), karena bisa membuat sakit kepala. Hal-hal semacam itu, masih

ditemukan di sana. Juga anggapan, bahwa air warna kecoklatan yang ada di Situ Lengkong merupakan air zam-zam, sehingga setiap pengunjung harus membelinya dengan harga yang cukup mahal. Hal-hal semacam itu memang menguntungkan bagi pengelola wisata, atau orang yang berjualan di sana, tapi dari segi 'kecerdasan spiritual', hal itu merupakan perbuatan yang tidak tepat. Tampaknya, para *inohong*, mulai dari ketua DPRD Jawa Barat, Pak Bupati, atau para tokoh yang hadir di sana saat Upacara *Nyangku*, tidak pernah mempersoalkan hal itu. Walhasil, pembelajaran dari sebuah hajatan besar, upacara *Nyangku*, yang semisal dengan upacara *pajang jimat* di Cirebon atau *sekatenan* di Yogyakarta tidak selaras dengan makna 'nyangku' itu sendiri yakni '*nyaangan perilaku*' atau memberikan penerangan bagaimana harus berperilaku yang sesuai dengan syariat Islam yang dibawa oleh Sekh Dul Iman atau Sanghyang Borosngora.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka untuk mengantisipasi kelangkaan buku cerita yang relevan dengan kebutuhan siswa di Kabupaten Ciamis atau di wilayah Nusantara lainnya, telah membangkitkan suatu keinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul 'Kajian Struktur, Kontek, dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Masyarakat Panjalu (Penyusunan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka masalah penelitian ini (cerita rakyat Desa Panjalu) dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Apakah kehidupan masyarakat Desa Panjalu dapat disebut sebagai cerita rakyat?

- 2) Berapa banyakkah cerita prosa yang terdapat pada cerita rakyat Desa Panjalu?
- 3) Cerita rakyat apa sajakah yang dapat ditemukan di Desa Panjalu?
- 4) Genre cerita apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Desa Panjalu?
- 5) Bagaimana cara pewarisan cerita rakyat Desa Panjalu?
- 6) Bagaimanakah struktur cerita Rakyat Desa Panjalu?
- 7) Konteks apakah yang mendukung cerita rakyat Desa Panjalu?
- 8) Nilai-nilai budaya apakah yang terkandung dalam cerita rakyat Desa Panjalu?
- 9) Apakah cerita rakyat Desa Panjalu mengandung unsur pendidikan?
- 10) Mungkinkah cerita rakyat Desa Panjalu dijadikan sebagai bahan ajar?
- 11) Apakah cerita rakyat Desa Panjalu dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa SMK?
- 12) Bagaimana model pembelajaran cerita rakyat yang sesuai dengan kurikulum?
- 13) Kriteria apa saja yang menjadikan cerita rakyat sebagai bahan ajar?
- 14) Bagaimanakah langkah-langkah menyusun bahan ajar supaya cerita rakyat bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran?

### **1.3 Rumusan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar objek penelitian ini menjadi lebih fokus dan tidak terlalu luas cakupannya. Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama ialah *“Apakah struktur cerita (unsur intrinsik), nilai budaya, dan kontek cerita yang ada pada cerita rakyat masyarakat Panjalu dapat dijadikan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Kejuruan.* Hal-hal yang dianalisis pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif terhadap struktur, nilai-nilai budaya, dan konteks yang terkandung dalam cerita



rakyat Desa/Kecamatan Panjalu yang digolongkan pada genre mitos, legenda, dan dongeng serta membuat suatu model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan cerita tersebut di Sekolah Menengah Kejuruan.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dibuat, tidak mungkin untuk dikupas dan ditelaah secara keseluruhan karena keterbatasan waktu, kesempatan, dan juga biaya. Oleh sebab itu, rumusan masalahnya ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur cerita (unsur intrinsik) yang terkandung dalam cerita rakyat Desa Panjalu?
- 2) Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat Desa Panjalu?
- 3) Bagaimana konteks cerita rakyat Desa Panjalu?
- 4) Apakah struktur cerita, nilai-nilai budaya dan konteks cerita rakyat masyarakat Panjalu dapat dijadikan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah disusun di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur cerita (unsur intrinsic) cerita rakyat Desa/Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.
- 2) Menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Desa/Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

- 3) Mendeskripsikan konteks yang membangun cerita rakyat dalam cerita rakyat Desa/Kecamatan Panjalu.
- 4) Kriteria yang digunakan untuk menentukan suatu cerita yang baik sebagai bahan ajar.
- 5) Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan suatu cerita rakyat sebagai bahan ajar.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yakni manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis, dengan uraian sebagai berikut.

- *Manfaat teoritis*

- 1) Di harapkan hasil penelitian yang di capai dalam penelitian ini dapat di jadikan sebagai kajian, sumber informasi dan referensi pihak lain dalam penelitian lebih lanjut tentang hubungan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan cerita rakyat di Sekolah Menengah Kejuruan.
- 2) Diharapkan bisa bermanfaat bagi perkembangan pendidikan bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya dalam menggunakan wacana dari cerita rakyat untuk meningkatkan komunikasi efektif siswa SMK.

- *Manfaat Praktis*

- 1) Bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana struktur cerita rakyat, nilai budaya, dan konteks cerita rakyat masyarakat Panjalu diaplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

- 2) Bagi Direktorat Pembinaan SMK atau Subdinas Pendidikan Kejuruan, dapat dijadikan sebagai bahan kajian sekaligus masukan untuk berperan aktif dalam peningkatan wawasan pengetahuan pada pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di daerah.
- 3) Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan untuk mengupayakan peningkatan kompetensi guru normatif, khususnya bagi guru bahasa Indonesia yang berpengaruh langsung terhadap siswa SMK pada masa mendatang.

### **1.7 Asumsi Penelitian**

- 1) Cerita rakyat yang terdapat di Desa/Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis terdiri atas unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain sebagai satu-kesatuan yang membentuknya sehingga memiliki makna tertentu.
- 2) Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan yang dapat dipergunakan sebagai pengajaran bagi anak-anak atau generasi muda.
- 3) Cerita rakyat mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan manusia seperti agama, kepercayaan, kemanusiaan, keteladanan, keberanian, kejujuran dan kerja sama atau saling gotong-royong.
- 4) Bahan ajar perlu disusun sebelum melaksanakan proses pembelajaran sebagai arah dan isi yang akan disampaikan kepada siswa.

### **1.8 Definisi Operasional**

Agar peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipahami dengan lebih baik, maka berikut ini dikemukakan beberapa definisi operasionalnya, sebagai berikut ini.

- 1) Kajian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendalaman terhadap struktur cerita yang ada dalam cerita rakyat Desa Panjalu.
- 2) Struktur didefinisikan sebagai unsur-unsur yang membangun sebuah cerita rakyat Desa Panjalu yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, motif dan gaya penulisan yang digolongkan menurut genre mitos, legenda, dan dongeng, yang saling terkait sehingga memberikan makna yang menyeluruh pada cerita tersebut.
- 3) Kajian struktur adalah penyelidikan atau penelaahan terhadap struktur intrinsik yang membangun cerita rakyat dalam tradisi lisan.
- 4) Budaya adalah Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.
- 5) Nilai budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosiobudaya yang terkandung di dalam cerita yang mewarnai dan melatarbelakangi terciptanya cerita yang diteliti.
- 6) Kajian nilai budaya adalah penyelidikan atau penelaahan terhadap nilai-nilai sosiobudaya masyarakat pendukung yang terdapat dalam cerita rakyat pada cerita rakyat di Desa Panjalu.
- 7) Kontek adalah gambaran dan cerminan masyarakat yang dihubungkan dengan lingkungan tuturan masyarakat Desa Panjalu.
- 8) Kajian konteks adalah penyelidikan atau penelaahan terhadap gambaran dan cerminan masyarakat yang dihubungkan dengan cerita rakyat Desa/Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

- 9) Penyusunan bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memaparkan beberapa kriteria yang sesuai dan langkah-langkah mengembangkan wacana atau cerita sebagai bahan ajar yang berasal dari cerita rakyat masyarakat Panjalu pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya di wilayah Ciamis.

